

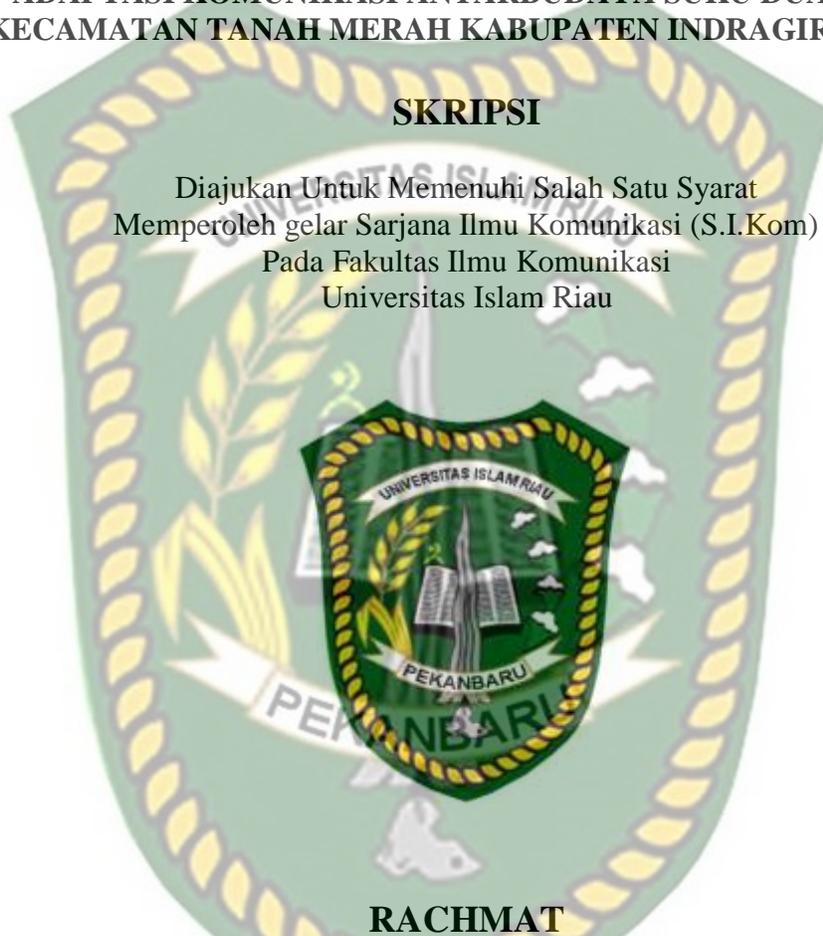
**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU DUANO DI  
KECAMATAN TANAH MERAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau



**RACHMAT**

NPM : **159110172**  
KONSENTRASI : HUMAS  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2022**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rachmat  
NPM : 159110172  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Hari/Tanggal Ujian : 05 April 2022  
Judul Penelitian : Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir

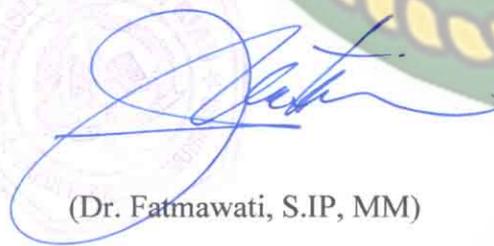
Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan normative dan kriteriametode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 21 Juni 2021

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing

  
(Dr. Fatmawati, S.IP, MM)

  
(Dr. Muhd. Ar Imam Riau, M.I.Kom)

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Nama : Rachmat  
NPM : 159110172  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Kosentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Hari/ Tanggal Ujian : 05 April 2022  
Judul Skripsi : Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 21 Juni 2022

Tim Penguji,

Ketua,

(Dr. Muhd. Ar Imam Riau, M.I.Kom)

Penguji,

(Alsukri, M.I.Kom)

Mengetahui  
Wakil Dekan I

(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Penguji,

(Dr. Fatmawati, S.IP, MM)

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

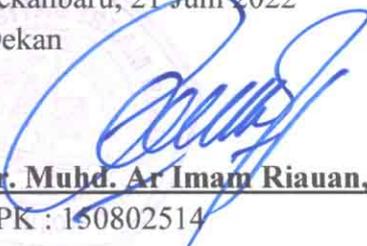
**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor 0479/UIR-Fikom/Kpts/2021 Tanggal 30 Maret 2022 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Selasa** Tanggal **05 April 2022** Jam : **14.00 - 15.00. WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Rachmat  
NPM : 159110172  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Kosentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Judul Skripsi : Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir  
Nilai Ujian : Angka : 74 ; Huruf : B  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhd. Ar Imam Riauan, M.I.Kom	Ketua	
2.	Alsukri, M.I.Kom	Penguji	
3.	Dr. Fatmawati, S.IP, MM	Penguji	

Pekanbaru, 21 Juni 2022  
Dekan

  
**Dr. Muhd. Ar Imam Riauan, M.I.Kom**  
NPK : 150802514

HALAMAN PENGESAHAN

Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Duano di Kecamatan Tanah  
Merah Kabupaten Indragiri Hilir

Yang diajukan oleh :

Rachmat

159110172

Pada tanggal :

05 April 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

(Dr. Muhd. Ar Imam Riau, M.I.Kom)

Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

Dr. Muhd. Ar Imam Riau, M.I.Kom

Alsukri, M.I.Kom

Dr. Fatmawati, S.IP, MM



*(Handwritten signatures in blue and black ink over horizontal lines)*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rachmat  
Tempat / Tanggal lahir : Kuala Enok, 27 Agustus 1997  
NPM : 159110172  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Kosentrasi : Humas  
Alamat / No. Telp : Jln. Hr. Soebrantas Perum d'Bidadari Clauster  
Blok B No. 16 Panam. Kota Pekanbaru, Riau.  
082385171777  
Judul Penelitian : Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Duano di  
Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir  
Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik , baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai Skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan dna sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 17 Maret 2022

Yang Menyatakan,



(Rachmat)

## PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua saya yang saya cintai dan saya sayangi Alm. M. Yusuf Azis (Bapak) dan Kasmawati (Ibu). Yang terus mendoakan saya, memberikan kasih sayang, dukungan, dan yang telah memberikan saya pelajaran yang begitu berharga hingga sampai saat ini.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk abang – abang saya (Muslimin dan Muhamad Rezki Yusuf) yang terus memberikan saya support dan terus memberikan inspirasi sehingga karya yang sederhana ini dapat saya selesaikan.

Dan tidak lupa juga persembahkan ini saya persembahkan untuk orang yang saya cintai dan saya sayangi yang terus memberikan doa, masukan, support sehingga saya dapat menyelesaikan karya sederhana ini.



## MOTTO

Jika kalimat sudah tidak bermakna, lebih baik diam saja  
(DSD)

Kerja cerdas, kerja sabar dan kerja ikhlas  
(Rachmat)



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-NYA yang selalu menyertai penulis selama pengerjaan skripsi dan memberikan kelancaran kepada penulis dengan judul **ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU DUANO DI KECAMATAN TANAH MERAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk memenuhi mata kuliah di akhir semester sebagai syarat penyusunan skripsi.

Selain itu penulis juga hendak berterimakasih kepada beberapa pihak yang turut berpartisipasi dan mendukung penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, beberapa pihak tersebut diantaranya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menyertai dan memberkati penulis selama menyelesaikan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik.
2. Keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Almarhum Dr. Abdul Aziz, M.Si selaku pembimbing saya, semoga Allah menempatkan beliau di sisi terbaiknya
4. Dr. Muhd. AR Imam Riauan, M.I.Kom selaku Dekan dan pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing, mengarahkan, memberi saran dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang membantu penulis berkaitan dengan segala hal administrasi terkait kebutuhan untuk penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis selama ini. Demikian penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna yang pasti tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan masukan, kritik, saran yang mendukung untuk kebaikan skripsi ini. Semoga hasil dari pada skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca Terima Kasih.

Pekanbaru, 17 Maret 2022

**Rachmat**  
**159110172**

## DAFTAR ISI

Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi .....	ii
Persetujuan Tim Penguji Skripsi.....	iii
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi .....	iv
Lembar Pengesahan.....	v
Lembaran Pernyataan.....	vi
Persembahan .....	vii
Motto .....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar .....	xiv
Abstrak .....	xv
<i>Abstract</i> .....	xvi
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1. Tujuan .....	8
2. Manfaat Penelitian .....	9
 <b>BAB II: Tinjauan Pustaka</b>	
A. Kajian Literatur.....	10
1. Komunikasi Antar Budaya.....	10
1) Hambatan Komunikasi Antar Budaya .....	16
2) Adaptasi Komunikasi Antar Budaya .....	17
3) Langkah-langkah Pengadaptasian Antar Budaya .....	19
2. Suku Duano.....	21
B. Defenisi Operasional.....	25
1. Adaptasi Antar Budaya .....	25
2. Suku Duano .....	25

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	26
--	----

**BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	29
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	30
1. Subjek .....	30
2. objek .....	31
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	31
D. Sumber Data .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	35
G. Teknik Analisis Data .....	35

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Lokasi Penelitian .....	38
B. Hasil Penelitian .....	41
1. Hasil Wawancara .....	41
2. Hasil Observasi .....	50
C. Pembahasan Penelitian .....	53

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	61

**Daftar Pustaka**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Suku dan Jumlah Masyarakat di Kecamatan Tanah Merah .....	3
Tabel 2 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	26
Tabel 3 Rencana Waktu Penelitian .....	32



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Adaptasi Antar Budaya melalui Perdagangan.....	50
Gambar 2 Adaptasi Antar Budaya melalui Kegiatan Gotong Royong .....	51
Gambar 3 Adaptasi Antar Budaya melalui Kegiatan Keagamaan .....	52



## ABSTRAK

### Adaptasi Komunikasi Antarbudaya suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir

RACHMAT  
159110172

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir sebagai suku yang minoritas, minim nya sikap toleransi ditengah masyarkat memicu muncul nya konflik seperti bully dan sikap mengasingkan dari masyarakat setempat untuk suku Duano, konsep yang diterapkan didalam penelitian ini langkah-langkah pengadaptasian budaya (*Stages of Cultural Adaption*) oleh Young Y.Kim dalam Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart (2006:342) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya melalui berbagai fase, metode yang diterapkan didalam penelitian ini yadalah kualitatif dengan empat informan. Data yang dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Ada beberapa hal yang menjadi hasil penelitian tersebut yaitu terdiri dari fase perencanaan terdiri dari berpikir positif dan rasa toleransi, fase *honeymoon* terdapat dua hal yang didapatkan yaitu terdiri dari kesenangan dan tekanan sosial seperti bully dan diasingkan oleh masyarakat, pada fase *priode* yaitu konflik dengan masyarkat dan stigma negatif, pada *fase recovery* adanya tahap pemebelajaran bahasa, pada fase *resolution* yaitu terdiri dari bergabung dalam perangkat desa, organisasi Fardu Kifayah dan persatuan pemuda setempat, pada fase *flight* keempat informan memutuskan untuk tetap tinggal didarat dan tidak ingin kembali ke perairan.

**Kata Kunci : Adaptasi Budaya, Suku Duano.**

## ABSTRACT

### *Adaptation of Intercultural Communication of the Duano Tribe in Tanah Merah District, Indragiri Hilir Regency*

NAMA  
NPM

*This research is motivated by the existence of the Duano tribe in Tanah Merah Subdistrict, Indragiri Hilir Regency as a minority tribe, the lack of tolerance in the community triggers the emergence of conflicts such as bullying and alienation from the local community for the Duano tribe, the concept applied in this study is the following steps: Cultural adaptation (Stages of Cultural Adaption) by Young Y.Kim in Brent D.Ruben and Lea P.Stewart (2006:342) describes and describes the steps in the process of adapting a culture through various phases, the method applied in this research is qualitative research with four informants. Data collected through the process of interviews, observation and documentation. There are several things that became the results of the study, which consisted of a planning phase consisting of positive thinking and a sense of tolerance, the honeymoon phase there were two things that were obtained, namely consisting of pleasure and social pressure such as bullying and being ostracized by the community, in the period phase, namely conflict with the community and negative stigma, in the recovery phase there is a language learning phase, in the resolution phase which consists of joining the village apparatus, Fardu Kifayah organization and local youth unions, in the fourth flight phase the informants decide to stay on land and do not want to return to the waters.*

**Key Word :** *cultural Adaption, Duano Tribe*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dinegara Indonesia terdiri dari macam-macam suku bahkan menurut hasil survei Badan Pusat Statistik negara indonesia tercatat memiliki 1.340 suku yang tersebar di setiap sudut negara indonesia<sup>1</sup>, hal tersebut menjadi latar belakang banyaknya macam-macam bahasa yang lahir serta tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, perlu dipahami yang menjadi dasar bahwa komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena didalam komunikasi terdapat budaya yang terbentuk dan didalam budaya terdapat komunikasi yang tersirat.

Komunikasi yang efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidaklah sesulit yang kita bayangkan dan tidaklah semudah yang di anggap oleh banyak orang. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan latar belakang budaya yang berbeda, banyak hal yang harus diperhatikan dan banyak juga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Kemajemukan budaya yang ada di masyarakat Indonesia, selain memiliki dampak positif dan juga memiliki dampak negatif didalamnya.

Persoalan komunikasi antarbudaya memang melirik perhatian masyarakat luas hal ini dikarenakan masyarakat yang tumbuh dengan lingkungan yang berbeda, pasti akan banyak memiliki sebuah perbedaan dalam menjalankan hidup dan tidak hanya

---

<sup>1</sup> <https://jogja.suara.com/read/2021/10/18/073000/lengkap-daftar-10-suku-bangsa-di-indonesia-ciri-khas-hingga-keunikan?page=all> diakses pada tanggal 18 November 2021

bahasa sebagai tombak dari komunikasi yang dijalani tetapi perbedaan juga lahir dari cara pandang yang tumbuh di benak masyarakat.

Komunikasi antar budaya yang tidak efektif mengundang konflik antar suku, berikut merupakan berapa contoh konflik antar budaya yang pernah terjadi di negara Indonesia berdasarkan pertinggalan jejak digital melalui portal online yaitu *kompasiana.com* yang membahas artikel mengenai pluralisme di Indonesia dan di dalamnya menjelaskan mengenai konflik di kota Sampit yang bertepatan pada tahun 2001, konflik ini merupakan kerusuhan antar etnis, permulaan konflik ini di kota sampit dan terus berkembang termasuk ke Ibu kota Palangkaraya, tetapi yang perlu diketahui bahwa konflik yang terjadi merupakan dari suku Dayak asli dan suku Madura ternyata konflik itu dipicu karena adanya rasa ketidakpuasan persaingan di dalam diri masyarakat suku Dayak, dan pembaharuan pada peraturan menjadikan masyarakat suku Madura berperan di industri yang ada di Kota sampit hal ini meliputi bisnis perkayuan, bisnis penambangan dan juga perkebunan, hal tersebut sebagai pemicu terjadinya konflik finansial hingga merusuh kedua suku tersebut<sup>2</sup>.

Dan konflik antar suku juga sering terjadi di Papua bertepatan di kabupaten Yahukimo bahkan belum ada formula penyelesaian hingga hari ini tragedi tersebut berangkat dari Puluhan orang dari Suku Kimyal menyerang suku Yali yang ada di rumah, gereja dan hotel bertepatan pada hari Minggu (04/10) di Distrik dekai,

---

<sup>2</sup> <https://www.kompasiana.com/zayyi53457/6195b49b06310e3d65739072/pluralisme-di-indonesia> diakses pada tanggal 18 November 2021

Kabupaten Yahukimo. Serangan itu menyebabkan enam orang meninggal dunia, 42 orang luka-luka, ribuan orang mengungsi, tiga rumah dan satu hotel dibakar<sup>3</sup>.

Berdasarkan konflik yang ada dapat diketahui bahwa ditengah masyarakat antara suku yang berbeda banyak tidak menciptakan komunikasi yang sehat dengan segala perbedaan yang mereka miliki bahkan mereka menyampingkan rasa toleransi. Konflik antar budaya juga terjadi di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir yang notabene nya terdapat pertumbuhan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda, berikut peneliti memiliki data suku yang ada di kecamatan Tanah merah, seperti sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Data Suku dan Jumlah Masyarakat di Kecamatan Tanah Merah**

No	Suku	Jumlah Masyarakat
1	Banjar	8.169,5 Jiwa
2	Bugis	7.515,94 Jiwa
3	Melayu	6.862,38 Jiwa
4	Jawa	5.882,04 Jiwa
5	Duano	2.614,24 Jiwa
6	Dll termasuk masyarakat Tionghoa, Batak, dan Umat Kristen.	1.633,9 Jiwa

Sumber : Kantor Kecamatan Tanah Merah

Berdasarkan data yang telah dilampirkan diatas dapat diketahui bahwa suku Duano masuk dalam peringkat suku minoritas yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sebelum membahas lebih lanjut peneliti memaparkan bahwa suku Duano merupakan salah satu suku yang ada di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir. Kecamatan Tanah Merah merupakan daerah pesisir yang langsung berbatasan

<sup>3</sup> <https://www.suara.com/news/2021/10/05/125734/mengapa-konflik-antar-suku-di-papua-sering-terjadi> diakses pada tanggal 18 November 2021

dengan laut, hal inilah yang melatar belakangi adanya masyarakat suku Duano bertempat tinggal di Kecamatan Tanah Merah.

Dalam kesehariannya masyarakat suku Duano aktif berinteraksi dengan suku lain hal ini yang peneliti lihat berdasarkan *pra survey* dilapangan, karena mayoritas suku Duano merupakan nelayan maka hasil dari pencariannya akan dijual dipasar atau dengan cara keliling menjajakan dengan warga setempat. Selain berprofesi sebagai nelayan, masyarakat suku Duano ini mempunyai suatu tradisi yang unik dalam mencari kerang, yang di namai Menongkah Kerang. Menongkah kerang ini adalah salah satu aktivitas mencari kerang darat atau kerang darat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Duano saat air laut surut. Menongkah atau mencari kerang ini mereka lakukan dengan menggunakan sekeping papan diatas hamparan lumpur yang sangat becek. Sekeping papan ini disebut tongkah, maka mencari kerang menggunakan tongkah disebut menongkah. Menariknya lagi, berawal dari aktivitas sehari-hari ini, sekarang menongkah kerang sudah cukup banyak mengalami perkembangan, salah satunya menongkah ini sudah menjadi sebuah event festival budaya di Indragiri Hilir.

Penjabaran diatas merupakan salah satu kelebihan dari budaya yang ada di suku Duano Tetapi yang perlu dipahami suku Duano memiliki karakteristik seperti menggunakan bahasa Melayu dengan logat atau pengucapan yang unik, dialeknnya dalam berbicara dengan bahasa yang cukup cepat dan dengan volume suara yang cukup besar.

Suku Duano memutuskan diri untuk berpindah ke daerah daratan ternyata tidak selalu menghasilkan hal-hal yang positif bahkan terjadinya pertikaian dengan masyarakat setempat, hal ini peneliti lihat dari pasca suku Duano tinggal di daratan dan cenderung tidak memperhatikan kebersihan dan masih menggunakan bahasa-bahasa yang unik yang tidak dapat dimengerti oleh masyarakat lainnya, sehingga dijadikan sebagai bahan olokan oleh masyarakat setempat karena dianggap berbeda dengan yang lainnya.

Menurut pengamatan awal peneliti, Suku Duano dikenal masyarakat memiliki karakteristik yang keras bahkan keberadaan suku Duano mengundang konflik yang terjadi antara berbeda suku hal ini berangkat dari pikiran suku Duano yang masih premitif, dan tingkat toleransi setempat yang rendah sehingga sulitnya menerima perbedaan, tank hanya itu tingkat pendidikan yang rendah serta pengaruh dari lingkungan juga berpengaruh.

Suku Duano merupakan suku minoritas sehingga menerima stigma negatif dari masyarakat dan diasingkan bahkan beberapa kali terjadinya kegaduhan antara suku Duano dan masyarakat lainnya seperti di acara pesta yang masing-masing mengkonsumsi minuman keras sehingga berujung kegaduhan, dan diacara olah raga lain juga terjadinya kegaduhan. Maka, perlu dipahami walaupun suku Duano sudah bertempat tinggal di daratan tetapi dengan masyarakat daratan justru belum menyatu.

Penjabaran diatas sejalan dengan hasil penelitian Febriyanti, 2014 menjelaskan bahwa hambatan komunikasi antar budaya masih sering terjadi karena masing-masing suku masih mengalami kesulitan dalam memahami setiap perbedaan

budaya. Hal tersebut dikarenakan setiap suku memiliki sifat dan watak yang sangat berbeda bahkan budaya yang berbeda. Adapun yang menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah mengenai perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal (seperti *gesture* tubuh, suara dan sebagainya) serta dalam persepsi mereka dalam menilai masing-masing kedua suku tersebut.

Komunikasi antarbudaya yang efektif sangat diperlukan hal ini mengingat didalam masyarakat yang berbeda budaya tetapi dituntut adalah menciptakan masyarakat yang harmonis, sebelum membahas lebih lanjut perlu dipahami bahwa masyarakat harmonis yaitu masyarakat yang hidup dengan rukun, damai, tentram, dan tidak adanya kesenjangan yang memicu pertikaian antar suku. Hal ini juga dijabarkan oleh (Ahmad, 2016:24) bahwa membangun serta mempertahankan keharmonisan dimasyarakat dibutuhkan berbagai cara dan metode di antaranya: Yang pertama, masyarakat harus benar benar diberikan pemahaman terhadap kesenjangan sosial dan dampaknya, sehingga masyarakat sadar bahwa menjaga keharmonisan adalah suatu hal yang begitu penting guna tetap menjaga lingkungannya yang kondusif. Yang kedua, orang tua harus menghimbau dan selalu mengawasi anak-anaknya, terutama anak yang sedang mencari jati diri atau anak remaja. Karena tidak sedikit kesenjangan yang muncul adalah akibat dari polah dan tingkah laku remaja. Yang ketiga, selalu berinteraksi dengan sopan dan tidak membuat orang lain benci bahkan menyimpan dendam terhadap kita. Berbicara sopan dapat menarik simpati orang lain terhadap kita, sehingga kehadiran kita akan selalu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orang lain.

Membahas mengenai komunikasi antar budaya fokus penelitian ini pada adaptasi antara budaya pada suku duano hal ini dikarena suku duano merupakan suku minoritas sehingga dituntut untuk menyesuaikan dengan ketetapan dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat Menurut (Liliweri.Dkk,2002:1227) adaptasi adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras atau etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjut. Kontak pertama merupakan masalah yang pasti dihadapi oleh para imigran di tempat tujuan, karena berhadapan dengan suatu masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda. Kemungkinan yang akan terjadi ketika menghadapi kebudayaan yang berbeda adalah konflik antarbudaya.

Maka, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan menarik peneliti untuk membahas lebih lanjut dengan judul “**Adaptasi Komunikasi Antarbudaya suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir**”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Masih rendahnya toleransi antara suku ditengah masyarakat
2. Rendahnya pendidikan serta pengetahuan masyarakat suku Duano sehingga memicu mudahnya terjadi pertengkar.
3. Suku Duano mengalami *culture shock* saat tinggal didaratan
4. Adaptasi Komunikasi Antarbudaya suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir.

## C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka fokus penelitian sebagai berikut “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir”

## D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

“Bagaimanakah Adaptasi Komunikasi Antarbudaya suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir?”

## E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui Adaptasi Komunikasi Antarbudaya suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir

## 2. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti mengklarifikasi manfaat penelitian ini sebagai berikut :

### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan peneliti lebih lanjut tentang Adaptasi Komunikasi Antarbudaya suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir.

### b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah wawasan masyarakat dan bagi para pengkaji yang berkenaan dengan penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan rujukan bagi masyarakat khususnya bagi para mahasiswa mengenai proses komunikasi antarbudaya.



## BAB II

### TIJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas atau kelompok sosial. Perlintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia.

Lalu apakah komunikasi antarbudaya itu? *Pertama*, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan dalam buku *Intercultural communication, A Reader* bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antar suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, 1976 halaman 25 dalam Alo Liliweri (2002: 12).

*Kedua*, Samovar dan Porter juga menyatakan komunikasi antarbudaya terjadi di antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaan berbeda.

*Ketiga*, Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta ( Alo Liliweri 2002: 12).

*Keempat*, komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan konsektual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang di pertukarkan. Lustig dan Koester, 1993 dalam Alo Liliweri (2002: 13).

*Kelima*, “*Intercultural communication*” yang disingkat “ICC”, mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi antarpribadi, antar seorang anggota kelompok yang berbeda.

*Keenam*, Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya, komunikasi antarbudaya itu dilakukan (1) dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan

antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui *symbol*) yang sedang dipertentangkan. Symbol tidak dengan sendirinya mempunyai makna, tetapi dia dapat berarti dalam satu konteks, dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan (2) melalui pertukaran system symbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama (3) sebagai pembimbing perilaku budaya yang terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita (4) menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakannya dari kelompok lain dinamika, identitas dan perbedaan kerja tatkala itu terjadi, membentuk satu kelompok dan mengidentifikasinya dengan pelbagai cara.

Setelah membaca beberapa pengertian komunikasi antarbudaya di atas, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarpribadi merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

Pengertian-pengertian tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk meramalkan suatu tingkat kepastian. Tampaknya tidak ada jaminan akurasi atas interpretasi pesan-

pesan, baik verbal maupun nonverbal. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda maka kita juga memiliki perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, dan suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan tampak tidak familiar.

### 1) Fungsi Komunikasi Antarbudaya

#### a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi komunikasi antar budaya adalah fungsi-fungsi komunikasi antar budaya yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

##### 1. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

##### 2. Menyatakan intergrasi sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui

perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengankomunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

### 3. Menambah pengetahuan

Seringkali komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama dan saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

## b. Fungsi Sosial

### 1. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

## 2. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh pelbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

## 3. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

## 4. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian dari kebudayaan lain. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya (Lecky, 2020:5).

## 2) Hambatan Komunikasi Antarbudaya

### a. Persepsi

Persepsi merupakan proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasi rangsangan dari lingkungan eksternal. “Persepsi itu sendiri adalah bagaimana cara kita mengubah perilaku perilaku disekitar kita menjadi pengalaman yang mempunyai banyak makna sesuai dengan pemaknaan masing-masing individu,”. Samovar (2010 : 222) dalam Nurani (2015: 14)

Samovar (2010) dalam Nurani, (2015: 14) melanjutkan, dalam komunikasi antarbudaya mempunyai banyak perbedaan dalam hal memahami perilaku sosial dan kejadian-kejadian yang sering terjadi di komunikasi antarbudaya. Masalah-masalah ini yang sering muncul dalam komunikasi antarbudaya namun diperumit dengan banyaknya perbedaan persepsi, kita mengharapkan semua pengalaman dan persepsi itu sama setiap orang, namun pandangan kebudayaan itu mempunyai pengalaman dan persepsi yang berbeda. Dari sinilah kita dikenalkan dengan keberagaman budaya.

### b. Bahasa

Bahasa adalah suatu hal yang telah menjadi pokok dalam proses komunikasi. Bahasa merupakan sebagian dari budaya. Bahasa tidak hanya mengizinkan anggotanya untuk berbagi pikiran, perasaan dan informasi tapi juga merupakan metode utama dalam menyebarkan budaya yang semuanya

memberikan jati diri atau identitas dari suatu budaya tersebut. Samovar (2010 : 31) dalam Nurani (2015: 14).

c. Stereotip

Menurut Samovar (2010) dalam Nurani (2015: 14), Stereotip adalah sejumlah asumsi yang telah dibuat oleh orang di semua budaya terhadap karakteristik anggota kelompok lainnya. Setiap masyarakat memiliki stereotip mengenai anggota, etika, dan kelompok rasial dari masyarakat lainnya. Stereotip dalam budaya sangat mudah dibuat. Ketika diulangi beberapa kali, hal ini menjadi stenografi yang mewakili sekelompok orang.

d. Keterasingan

Deddy Mulyana (2010) dalam Nurani (2015: 14) bahwa menjelaskan keterasingan adalah bentuk pengalaman orang mengalami degradasi mental, yang mana menganggap dirinya sendiri sebagai orang asing.

### 3) Adaptasi Komunikasi Antar Budaya

Adaptasi antar budaya adalah proses interaktif yang berkembang melalui jalinan kegiatan komunikasi antara pendatang dengan lingkungan setempat dengan nilai-nilai budaya yang baru. Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan mengenai adaptasi budaya, sebelum membahas lebih lanjut perlu dipahami bahwa adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yaitu terdiri dari kata adaptasi dan budaya, berkaitan dengan adaptasi merupakan kemampuan atau kecenderungan

mahluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau (Utami, 2015:182).

Sedangkan kata budaya atau yang lebih sering kita dengar kebudayaan adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Selain definisi tersebut ada seorang antropolog lain yaitu E.B. Tylor (1871) pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapat atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola pikir, merasakan, dan bertindak. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam

bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.

#### 4) Langkah-langkah pengadaptasian budaya (*Stages of Cultural Adaption*)

Berkaitan dengan langkah-langkan proses pengadaptasian terdapat konsep yang di cetus oleh Young Y.Kim dalam Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart (2006:342) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Secara umum ada empat fase ditambah dengan fase perencanaan seperti sebagai berikut :

- a. Fase perencanaan, adalah fase dimana seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan seperti sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.

- b. Fase 1 adalah proses bulan madu, dimana seseorang sampai dan berada dilingkungan yang baru, menyesuaikan diri untuk tinggal dengan orang yang dipilih menjadi suaminya, dengan lingkaran dan budaya baru. Dalam fase ini, seseorang mengalami kegembiraan sebagai reaksi awal dari sebuah kekaguman, penuh semangat akan hal-hal baru, antusias, ramah dan mempunyai hubungan yang baik dengan penduduk sekitar.
- c. Fase 2 adalah sebuah priode dimana daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, bahkan permusuhan ketika terjadi perbedaan awal dalam bahasa, konsep, nilai-nilai simbol yang familiar.
- d. Fase 3 adalah *fase recovery* dimana seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase 2 penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara seperti mempelajari bahasa simbol-simbol yang dipakai dan budaya dari penduduk setempat.
- e. Fase 4 *Resolution*, tahap terakhir dari proses adaptasi budaya ini berupa jalan yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakan. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti :
- f. *Flight* : ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya yang baru dan dia merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang

lebih dari apa yang telah dilakukannya. Pada akhirnya dia akan memutuskan dia akan memutuskan untuk meninggalkan lingkungan tersebut.

## 2. Suku Duano

Suku Duano adalah salah satu suku yang termasuk dalam kelompok Proto-Melayu. Kelompok Proto-Melayu merupakan kelompok migrasi pertama yang memasuki wilayah Austronesia yang sering pula disebut dengan Melayu Tua. Suku Duano juga dikenal sebagai Orang Kuala (*people of the river mouth*) yang dipercayai berasal dari Sumatera, Indonesia, dan sering pula disebut sebagai “Dossin Dolak”, yang berarti “Orang Laut”. Orang Duano pada umumnya menghuni pinggiran pantai Suku Duano adalah salah satu komunitas lokal yang berada di Provinsi Riau Kabupaten Indragiri Hilir. Secara sosio-kultural terdapat tiga nama komunitas masyarakat asli yang dikenal di Provinsi Riau, mereka disebut dengan Orang Pedalaman, Orang Hutan, dan Orang Laut. Sebutan untuk masyarakat asli tersebut pada umumnya mengacu pada keberadaan dan tempat tinggal secara geografis. Komunitas lokal yang berada di Provinsi Riau terbagi dalam tiga wilayah geografis, yaitu komunitas lokal yang bermukim di pedalaman (Sakai, Patalangan, dan Bonai), komunitas lokal yang bermukim di pesisir dan pulau (Akit, atau Orang Asli) serta komunitas lokal yang bermukim di muara dan kuala sungai dan selat (Duano, dan Mantang) Sujianto (2003: 60) dalam Ade Suryadi (2016: 2).

Mengenai kehidupan Suku Duano sudah berlangsung lama sebelum abad ke XIX, karena mereka memang sebuah masyarakat kecil yang hidup di laut dan menggantungkan hidupnya dilaut. Mereka belum mengenal organisasi atau sebuah aturan yang ada pada suatu Negara, sistem masyarakatnya masih sangat sederhana, mereka hanya mengenal pemimpin hanya sebatas keluarga, mereka hidup diatas perahu kecil yang hanya dapat menampung sekitar empat sampai lima orang dalam perahu tersebut. Mereka pada umumnya hidup nomaden, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, namun pergerakan mereka tidak sampai ke laut lepas, mereka tinggal dipinggir laut, atau sekitar laut dangkal. Mereka hidup dalam perahu-perahu kecil yang dihuni oleh keluarga-keluarga, terdiri dari ayah dan ibu beserta anak-anaknya, umumnya pada masyarakat yang disebut orang laut ini, tidak mempunyai anak yang banyak, karena memang daya tampung dalam perahu tidak memungkinkan mereka mempunyai anak yang banyak. Mereka biasa berkumpul dengan keluarga lain pada saat-saat tertentu seperti ketika ada seorang dari keluarga mereka sakit, pada saat pernikahan yang berlangsung. Umumnya sanak keluarga jauh datang untuk menjenguk atau meramaikan upacara tersebut.

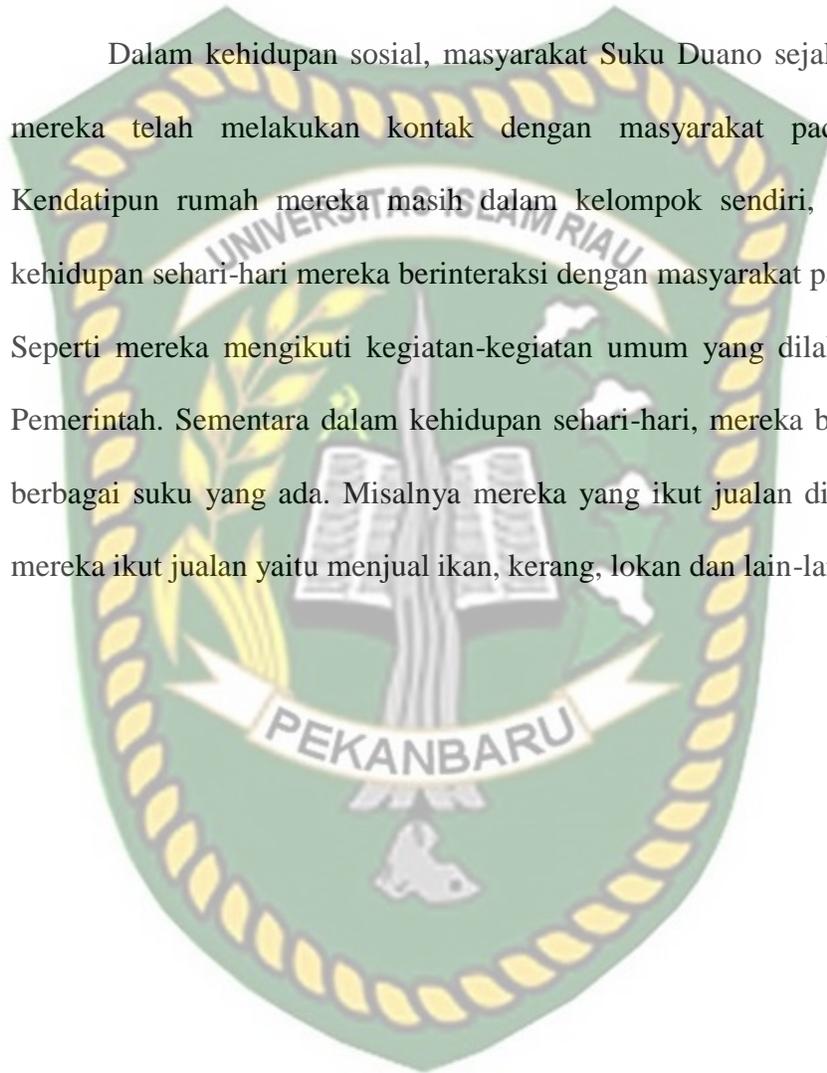
Dalam kehidupan yang serba terasing ini, orang laut juga sesekali melakukan kontrak dengan orang-orang yang ada di darat, terutama dalam hal mencari kayu untuk pembuatan perahu, mereka juga biasanya menukarkan ikan mereka dengan kebutuhan pokok lainnya seperti beras, pakaian dan

sebagainya. Orang yang tinggal di darat menganggap orang laut sebagai orang yang primitif yang masih berkebudayaan rendah. Namun mereka juga dapat membantu untuk kebutuhan masyarakat atas konsumsi ikan. Lama kelamaan juga terdapat orang laut yang pindah didarat atau dipinggir pantai untuk tinggal menetap. Karena banyak yang berpikiran wilayah laut semaikn berbahaya dan wilayah untuk mencari ikan semakin terbatas karena juga mendapat saingan dari pencari ikan lain, akibatnya orang laut yang masih mempertahankan pola hidupnya di atas perahu mulai menyingkir dari tempat yang telah ramai tersebut ke wilayah yang masih sepi dari aktivitas masyarakat lainnya.

Barulah, sejak pada tahun 1996 dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi Orang Laut yang hidup dan mengembara di Laut atau pun di sungai. Walaupun hanya sekedar untuk mencari lokasi pemukiman baru atau tempat tinggal yang baru. Karena ada kebiasaan Orang Laut pada zaman dahulu ketika mereka akan pindah tempat tinggal mereka akan pergi dengan keluarganya atau kelompoknya dengan sampan kajang dan mengembara untuk beberap hari dan menetap di pinggir-pinggir sungai atau lokasi yang dianggapnya baik untuk dijadikan tempat tinggal mereka, setelah mengamati dengan sesama dan setelah memperhitungkan baik buruknya biasanya mereka membangun satu pondok yang terbuat dari kayu dan atap. Semua keluarga mereka naik di darat untuk beristirahat dalam masa yang tidak tertentu. Dan ada kalanya itulah awal mereka menetap di tempat yang baru tersebut.

Awalnya jauh dari pemukiman umum, namun lama kelamaan orang pun membangun pondok yang sama dan menetap di sekitar tersebut. Disitulah awal mereka berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat lain.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Suku Duano sejak naik kedarat mereka telah melakukan kontak dengan masyarakat pada umumnya. Kendatipun rumah mereka masih dalam kelompok sendiri, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya. Seperti mereka mengikuti kegiatan-kegiatan umum yang dilaksanakan oleh Pemerintah. Sementara dalam kehidupan sehari-hari, mereka berbaur dengan berbagai suku yang ada. Misalnya mereka yang ikut jualan di pasar, seperti mereka ikut jualan yaitu menjual ikan, kerang, lokan dan lain-lainnya.



## B. Defenisi Operasional

### 1. Adaptasi Antar Budaya

Adaptasi antar budaya adalah proses interaktif yang berkembang melalui jalinan kegiatan komunikasi antara pendatang dengan lingkungan setempat dengan nilai-nilai budaya yang baru.

### 2. komunikasi antar budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses interaksi antarpribadi yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

### 3. Suku Duano

Suku Duano adalah salah satu suku yang termasuk dalam kelompok Proto-Melayu. Kelompok Proto-Melayu merupakan kelompok migrasi pertama yang memasuki wilayah Austronesia yang sering pula disebut dengan Melayu Tua. Suku Duano juga dikenal sebagai Orang Kuala (*people of the river mouth*) yang dipercayai berasal dari Sumatera, Indonesia, dan sering pula disebut sebagai “Dossin Dolak”, yang berarti “Orang Laut”.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan sebuah acuan penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori-teori yang dapat digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian dilakukan oleh penulis :

**Tabel 2**  
**Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

NO.	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Iqbal Jasman Universitas Islam Riau	2017	Aktivitas Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Jual Beli Dipasar Tradisional (Studi Pada Pedagang Asal Minang Di Pasar Cik Puan Pekanbaru)	Hasil penelitian menunjukkan dalam ruang lingkup masyarakat tuturnya itu sendiri pedagang dan pembeli beradaptasi terhadap lawan bicara dan lingkungannya sedangkan Aktivitas komunikasinya terdapat proses tawar-menawar, percakapan yang menjatuhkan, serta ada juga yang menggoda-goda pembeli.
2.	Farida Cornelia Universitas Islam Riau	2016	Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Thailand Dalam Belajar Kelompok Di Universitas Islam Riau (Studi Di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau).	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa asal Thailand tidak hanya mengalami hambatan dalam belajar kelompok. Mereka juga mengalami hambatan komunikasi antarbudaya teman-teman satu kelas. Oleh karena itu, untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut mahasiswa asal Thailand melakukan adaptasi dimulai dari adaptasi dengan teman-teman satu kelas dan kemudian adaptasi dengan teman satu kelompok dalam belajar kelompok.

3.	Andriana Noro Iswari Universitas Sebelas Maret Surakarta	2012	Komunikasi Antarbudaya (Studi Tentang Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak Dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)	<p>Penelitian ini menghasilkan kesimpulan (a) terdapat beberapa hambatan yang muncul di dalam proses komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa etnis Batak yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta sendiri seperti Stereotip, diskriminasi, jarak sosial (<i>social distance</i>), keterasingan (<i>alienasi culture</i>), dan ketidakpastian (<i>uncertainty</i>) / kecemasan (<i>anxiety</i>) yang dialami oleh mahasiswa etnis Batak. Hambatan yang muncul disebabkan adanya <i>image</i> yang melekat pada orang batak yakni galak dan kasar sehingga mempengaruhi komunikasi antarbudaya mereka dengan mahasiswa yang berbeda etnis dengan mereka seperti banyak yang segan bahkan takut karena mereka dianggap kasar dan galak oleh teman-teman yang berbeda etnis dengan mereka (b) peran dari komunikasi antarbudaya dalam efektivitas komunikasi antarbudaya diantara mahasiswa etnik Batak dengan mahasiswa etnik jawa yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta sangatlah penting terutama dalam mengatasi adanya hambatan serta perbedaan latar belakang budaya yang ada. Dalam kenyataan sosial yang terjadi dikalangan mahasiswa etnik Batak di Universitas Sebelas Maret Surakarta mereka tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika tidak melakukan komunikasi. Adanya toleransi dan kemampuan mahasiswa etnik Batak untuk menyesuaikan kebudayaan pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya meskipun kebudayaan yang mereka hadapi sangatlah berbeda dengan kebudayaan yang mereka miliki.</p>
----	--	------	--	--

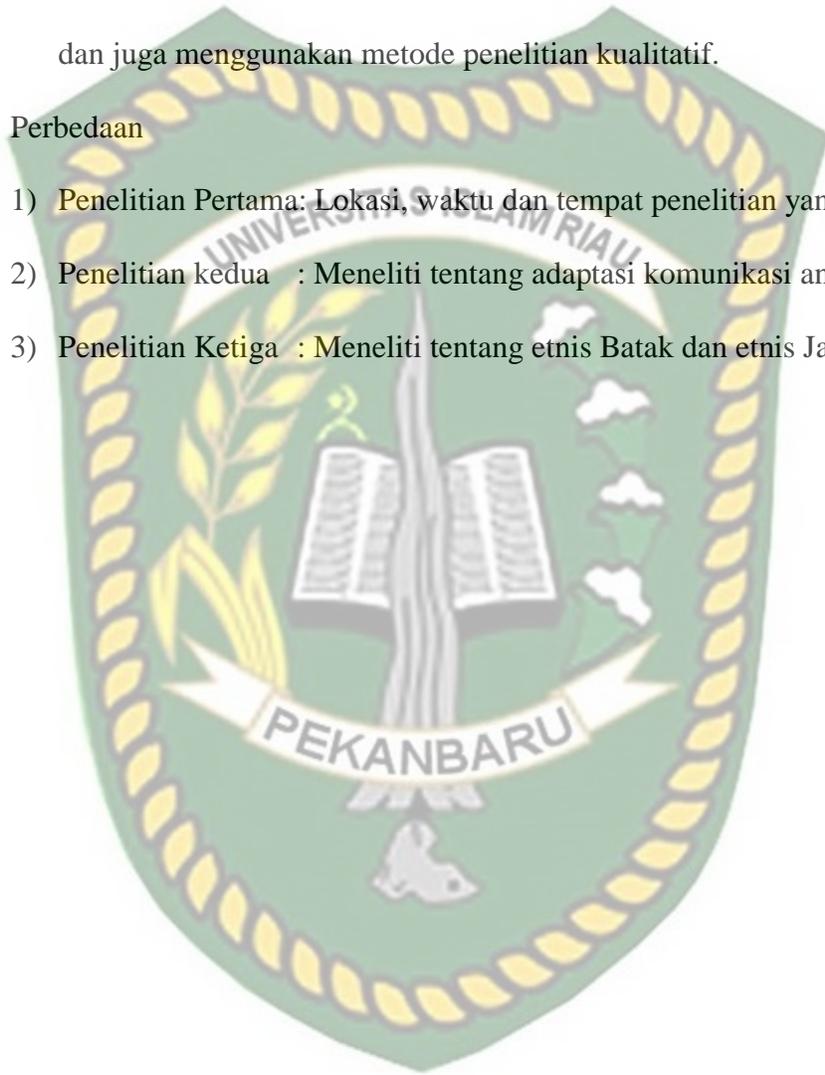
a. Persamaan

- 1) Penelitian Pertama: Sama-sama meneliti tentang komunikasi antarbudaya.

- 2) Penelitian Kedua : Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
- 3) Penelitian ketiga : Sama-sama meneliti tentang komunikasi antarbudaya dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

b. Perbedaan

- 1) Penelitian Pertama: Lokasi, waktu dan tempat penelitian yang berbeda.
- 2) Penelitian kedua : Meneliti tentang adaptasi komunikasi antarbudaya.
- 3) Penelitian Ketiga : Meneliti tentang etnis Batak dan etnis Jawa.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan (Kuswarno, 2009: 86). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*), berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus, termasuk studi kasus. Penelitian kualitatif berupaya menemukan bagaimana sesuatu terjadi, dan tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk membuat suatu fakta guna dapat dipahami. Dapat dipahami bahwa Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa yang terkadang terjadi pada penelitian eksperimental atau survei. Teknik kualitatif dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang tengah diteliti, khususnya fenomena tersebut belum pernah diteliti sebelumnya (Morissan, 2014:22)

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan di lakukan. Berkaitan dengan fokus penelusuran data. Dari bukti-bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan (Moleong, 2005: 158). Dalam pemilihan informan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Seperti

yang dinyatakan (Glaser dan Strauss dalam Ruslam Ahmadi 2016: 88-89) didalam pembahasan mereka tentang sampling “teoretis”, sebuah istilah yang kurang lebih sinonim dengan istilah kita sampling “bertujuan” (“*purposeful*”*sampling*), yaitu kriteria tentang sampling teoretis didesain untuk diterapkan di dalam pengumpulan bersama yang sedang berlangsung dan analisis data yang berkenaan dengan generalisasi teori. Oleh karena itu, kriteria disesuaikan dengan data dan diaplikasikan secara bijaksana pada maksud dan saat yang tepat dalam analisis. Maka, berdasarkan penjabaran yang ada berikut merupakan kriteria untuk pemilihan subjek didalam penelitian ini :

- c. Informan merupakan masyarakat suku Duano yang pernah mengalami perpindahan tempat dari daerah perairan ke daratan
- d. Informan merupakan suku duano yang tinggal di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir sejak satu tahun terakhir
- e. Informan merupakan suku Duano yang berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka peneliti menemukan 5 informan yang sesuai dan bersedia untuk memberikan data pada proses wawancara yang dilakukan. Yaitu terdiri dari Kamaluddin (35 Tahun), Imron (30 Tahun), Rahmat (37 Tahun), Roni (40 Tahun), Samsul Bahri (35).

## 2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek didalam penelitian ini yaitu “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir”.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir.



## 2. Waktu Penelitian

**Tabel 3**  
**Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	2021						2022												K e t					
		Bulan dan Minggu Ke																							
		Agu			Sep			Okt			Nov			Des			Jan-Mar				Apr			Mei	
2	3	4	1	2	3	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	1	3	4	3	4	1	2	3		
1	Penyusunan Proposal dan Bimbingan	X	X																						
2	Seminar Proposal			X																					
3	Revisi				X	X	X																		
4	Riset Lapangan						X	X	X	X															
5	Konsultasi Bimbingan Skripsi										X	X		X											
6	Ujian Komprehensif																X								
7	Revisi																	X	X	X					
8	Pengesahan Skripsi																						X		
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																						X		

Sumber : Olahan Peneliti, 2022

### D. Sumber Data

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Didalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah Masyarakat Suku Duano yang tinggal di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir.

## 2. Data Sekunder

Manurut (Kriyantono, 2006:42), Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Peneliti mengungkapkan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan informan yang telah peneliti pilih.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga cara dalam melakukan proses pengumpulan data untuk menunjang penelitian, yaitu :

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset dengan seseorang yang berharap mendapatkan informasi penting, seseorang tersebut diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Kriyantono, 2006:98). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tidak terstruktur tapi mendalam namun dalam suasana keterbukaan, peneliti akan menemui langsung informan yang telah dipilih serta peneliti akan menggunakan alat pendukung wawancara berupa perekam suara dan catatan wawancara dengan tujuan hasil jawaban dari informan dapat disimpan dengan jelas dan rinci.

#### 2. Observasi

Menurut Banister, *et al*, 1994 dalam (Herdiansyah, 2014:131) menyatakan bahwa observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti, hal ini dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran pelaku yang dituju. Sedangkan observasi menurut Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Sedangkan menurut Nasution 1988 dalam (Sugiono,2014:64) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

### 3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono,2014:82) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Didalam penelitian dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dan hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari non insani, dan dokumentasi terdiri dari dokumen dan rekaman.

## F. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian bertujuan agar hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi. Teknik pemeriksa keabsahan data yang relevan dalam penelitian yaitu:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Teknik ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan dan dapat menguji ketidakbenaran informasi oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari informan dan juga untuk membangun kepercayaan subjek. Maka dari itu penting sekali perpanjangan keikutsertaan peneliti agar berorientasi dengan situasi (Ghony & Almanshur, 2016:320).

Untuk mengetahui informasi yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak, peneliti akan ikut langsung dalam penelitian dengan cara mengikuti setiap saat informan berinteraksi dengan masyarakat.

## G. Teknik Analisis Data

Analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data,

menjabarkannya kedalam unit-unit, melaukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan tenik analisis data deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menganalisa data, baik data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2014:275).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. didalam penelitian ini teknik analisis data yang peneliti terapkan adalah menggunakan analisis Miles and Huberman yang melalui tahapan-tahapan :

- a. Reduksi data dimana data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan semakin lama peneliti dilapangan maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu peneliti perlu segera melakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data. Perlu dipahami bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

dicari tema dan polanya. Maka data yang peneliti dapat dilapangan setelah dilakukan reduksi data dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan

- b. Penyajian Data, Setelah data telah direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam hal ini menurut Miles and Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. *Conclusion Drawing / Verification*, melakukan analisis data menurut Miles and Huberman adalah didalam penelitian kualitatif kesimpulan yang disusun dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal (Sugiyono, 2014:92-99).



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Lokasi Penelitian

Kecamatan Tanah Merah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki 10 desa dengan luas wilayah 721,56 km<sup>2</sup>. Jarak Kecamatan Tanah Merah ke Kabupaten Indragiri Hilir sekitar 53 Km. Secara Geografis daerah ini terletak pada posisi 103<sup>o</sup>12'46,85" BT – 103<sup>o</sup>31'57,39" BT dan 0<sup>o</sup>21'46,85" BT – 0<sup>o</sup>36'2,64" BT dengan batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara dengan Kecamatan Kuala Indragiri, Sebelah Selatan dengan Kecamatan Reth, Sebelah Timur dengan Kabupaten Kepulauan Riau, Sebelah Barat dengan Kecamatan Enok, Keadaan alam sebagian besar terdiri atas tanah gambut dan tanah endapan sungai yang dialiri oleh sungai-sungai dan parit-parit yang sekaligus merupakan sarana lalu lintas utama bagi penduduk. Transportasi yang dominan adalah transportasi air, yaitu melalui sungai-sungai dan parit-parit sebagai penghubung antar desa, antar kecamatan dan Ibukota Kabupaten serta mempunyai nilai ekonomis penting dalam roda perekonomian maupun pemerintahan. Namun seiring perkembangan zaman transportasi untuk dapat mengunjungi desa Kuala Enok kecamatan Tanah Merah sudah bisa di tempuh melalui jalur darat atau lebih di kenal lintas samudera.

Secara topografi, tinggi pusat pemerintah wilayah Kecamatan Tanah Merah dari permukaan laut adalah 1–4 meter. Terdapat banyaknya tumbuh-tumbuhan di tepi-tepi sungai dan muara parit-parit seperti pohan nipah. Wilayah

Kecamatan Tanah Merah merupakan daerah berhutan rawa-rawa dan beriklim tropis yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan. Kedua musim ini sangat dominan pengaruhnya kepada kehidupan masyarakat. Pada musim kemarau panjang kegiatan para petani agak menurun, disamping timbulnya beberapa penyakit, sedangkan pada musim penghujan selain menyuburkan tanah pertanian juga air hujan merupakan kebutuhan pokok masyarakat sebagai sumber air bersih. Jumlah hari hujan yang tertinggi pada Bulan Oktober, sedangkan angka yang terendah pada Bulan Mei (Tanah Merah Dalam Angka 2005). Sebelum membahas lebih lanjut peneliti akan menjabarkan sedikit mengenai sejarah kecamatan Tanah Merah dimana pada tahun 1907 bahwa Kuala Enok belum dijadikan sebagai pilihan masyarakat sebagai lokasi pemukiman, bahkan kuala enok dijadikan sebagai tempat persinggahan suku laut bahkan segala aktifitas dilakukan oleh suku laut di masa persinggahan tersebut. Suku laut sebagai bentuk budaya Indonesia dimana ia merupakan masyarakat yang sangat mencintai budaya perantauan sebagai tempat tinggal untuk menyambung hidup. pada tahun 1898 pelacak melakukan persinggahan di pantai hingga mempersunting gadis yang ada di sungai luar tersebut dan mereka menjelajahi sehingga menemukan sungai pinang dengan persiapan yang begitu sederhana. Berita mengenai penemuan lahan atau tempat di sungai Indragiri lebih tepatnya di Sapat Dalam juga disiarkan secara luas hingga ke Johor Malaysia, maka saat itulah asal mulanya suku Bugis serta suku lainnya mengunjungi dan membuka lahan pertanian di tahun 1907 dan pergerakan ini di pelopori orang-orang yang begitu

berjasa yaitu : ada Sake, Supu Palla, Jumpai dan juga Kasim. Sekitar pada tahun 1917 datang lah perantau suku tionghoa yaitu terdiri dari Tan Ki Mui, Seng Ki Cio dan juga ada Seng Cong Peng dan lainnya dan kedatangan mereka menciptakan suatu hal yang baru seperti Togo, Jermal dan sebuah pembakaran arang, sedangkan suku bugis yang melakukan perantauan di desa tersebut membuka usaha yang sama yaitu dibidang perikanan tokoh tersebut terdiri dari Buluk, Kalabe, Latif dan lainnya. Pada saat itu mereka mulai membangun sebuah belat untuk menyemangati sumber perekonomian mereka, dengan seiring berjalannya waktu aktivitas dari usaha-usaha yang telah dilakoni yang berawal hanya coba-coba bahkan bertahan hingga saat ini. sedangkan berkaitan dengan nama tempat tersebut yaitu dikarenakan Kuala Enok berasal dari nama sungai bahkan bertepatan dimuara sungai dan tempat tersebut sudah memiliki pemerintahan dan tatanan yang setingkat dengan kecamatan, perbedaan budaya yang ada di kuala enok tersebut menciptakan komunikasi yang sangata bervariasi tetapi tak hanya perdamaian yang ada juga diikuti pertikaian.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Hasil wawancara**

Pada sub bab ini peneliti akan menyajikan hasil dari penelitian melalui proses wawancara dan observasi, tetapi sebelum membahas lebih lanjut peneliti akan memaparkan identitas informan yang bersedia, yang terdiri sebagai berikut :

- 1) Nama : Kamaluddin

Usia : 35 Tahun  
 Alamat : Desa Tanjung Pasir, Kec. Tanah Merah Kab. Indragiri Hilir

2) Nama : Mawan  
 Usia : 32 Tahun  
 Alamat : Desa Tanjung Pasir, Kec. Tanah Merah Kab. Indragiri Hilir

3) Nama : Amron  
 Usia : 31 Tahun  
 Alamat : Desa Tanjung Pasir, Kec. Tanah Merah Kab. Indragiri Hilir

4) Nama : Usri  
 Usia : 42 Tahun  
 Alamat : Desa Tanjung Pasir, Kec. Tanah Merah Kab. Indragiri Hilir

Berdasarkan penjabaran identitas informan peneliti akan menjabarkan segala hasil wawancara dalam sub bab ini melalui pertanyaan, saat anda berpindah dari perairan ke daratan, hal-hal apa saja yang menjadi persiapan anda, menurut Kamaluddin sebagai berikut :

“persiapan itu ada gak mungkin kan kita pindah tapi gak ngelakuin persiapan, ya pastinya sama lingkungan itu saya pernah datang pernah kunjungi pernah berkomunikasi saya merasa tidak sulit untuk saya beradaptasi ya kalau ditanya persiapan saya belajar memahami dimana saya pindah, memahami orang-orang nya, memahami budaya nya kebiasaan nya saling menghargai perbedaan kan memang kita berbeda-beda budaya, berpikiran positif aja dengan lingkungan baru hal-hal baik pasti mengikuti karena tujuan dari perpindahankan sudah jelas karena ingin hidup lebih baik lagi” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 5 Februari 2022)

Selanjutnya berkaitan dengan pertanyaan tersebut mawan juga memberi jawaban sebagai berikut :

“persiapan pasti ada, tetapi saya itu mikir tujuan utama untuk pindah ke daratan itu apa ya saya fokus dan memiliki tekad jadia apapun yang saya rasakan tidak enak saya harus nerima, bisa karena sudah terbiasa jadi ya harus saling menghargai dulu satu sama lain nya kalau saya memang orang nya giat bekerja jadi jarang lah kalau duduk-duduk seperti ini” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 7 Februari 2022)

Pertanyaan tersebut juga di jawab oleh Amron :

“memutuskan diri untuk berpindah ke daratan itu tujuan nya untuk bertenang, mengubah suasana kehidupan, kalau mempersiapkan itu kita harus punya modal untuk dapat memahami karakter orang lain psikologis orang lain saling toleransi aja, kita mau nasib hidup berubah paham dengan pendidikan, paham dengan ilmu agama, paham cara bersosialisasi harus punya modal saling menghargai satu dan yang lain berbeda itu pasti lah ada namanya kita hidup di suku yang berbeda-beda tapi kita harus balik dengan tujuan kita kita mau apa dari perpindahan yang kita lakukan kalau saya justru tidak punya persiapan yang macam-macam saya hanya punya rasa untuk saling menghargai satu sama lain, saling menghormati, saling dapat bertukar pikiran itu persiapan saya sewaktu saya memutuskan pindah ke daratan” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 25 Januari 2022)

Dan diperkuat oleh usri, yang menjawab sebagai berikut :

“payah ya karena biasanya dari perahu ke perahu ya perawalan nya mendirikan rumah dahulu ditepi laut rumah abgan namanya, saya pindah ke daratan itu sudah lama ya kalau ditanya soal persiapan nya apa dulu saya cuma mikir kalau orang-orang sini pasti baik-baik karenakan kami sering jual ikan juga ke daratan liat orang nya ramah-ramah juga kan tinggal saya dan keluarga lagi yang menempatkan diri harusnya bagaimana kalau berkomunikasi tinggal menyesuaikan saja kayak ngobrol sama orang orang melayu ya beberapa suku kata diubah menjadi E, ada rasa ingin maju didalam diri jadi harus siap dengan keadaan bener kawan-kawan bahwa kita sudah banyak perubahan disini anak-anak jadi sekolah, tau pendidikan agama, tau internet dan manfaat lainnya yang ada di hp ini gak cuma sekedar untuk nelpn aja karena banyak sekali manfaatnya kami dapat disini karena kalau teman-teman diperairan masih belum banyak lah yang tau kalau hp mereka punya tapi memanfaatkan dengan lebih mereka belum memahami itu kan dipengaruhi dari lingkungan ya setiap kita pindah ditempat orang lain kita menghargai perbedaan saling toleransi” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 12 Februari 2022)

Berdasarkan jawaban dari keempat informan mereka menyepakati bahwa berkaitan dengan persiapan yang mereka miliki saat memutuskan diri pindah ke daratan mereka mengakui bahwa menanamkan rasa toleransi terhadap sebuah perbedaan dilingkungan yang baru, berpikiran positif dengan lingkungan yang baru hal tersebut menjadi persiapan untuk perpindahan yang mereka lakukan.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali berkaitan dengan *fase honeymoon*, menggali melalui apa yang dirasakan saat membangun hubungan baru di lingkungan daratan dan kesenangan apa yang didapatkan serta kesulitannya, Kamaluddin memberi jawaban sebagai berikut :

“rasa senang dan tenang karena pindah ke lingkungan lebih baik, jadi banyak pengetahuan-pengetahuan baru dan setiap orang perairan pindah ke daratan itu pasti anggapan orang perairan kami ini lebih maju padahal kan disini juga berusaha, banyak hal yang harus dipelajari kalau kesenangan nya ya berkaitan dengan apa yang didapat seperti kita jadi menerima pendidikan, ilmu agama, ilmu sosial politik juga tetapi kalau kesulitannya ya semasa proses berjalan saya merasa sulit karena pasti ada hambatan saya ikut dalam pengurusan di perangkat desa itu kan banyak persaingan ya adalah pertengkaran-pertengkaran, saling menjatuhkan tapi menurut saya itu biasa iya memang benar kalau masa perkenalan banyak hal-hal perbedaan yang dianggap lelucon oleh mereka tetapi kita tidak pendendam kalau sudah main fisik baru lah jadi keributan sesungguhnya tapi untuk kita-kita yang sekolah lah apa mungkin kita menyelesaikan masalah dengan mengutamakan emosional kita diskusi, bicarakan baik-baik pasti ada solusi damainya” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 5 Februari 2022)

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menanyakan kembali dengan mawan, dan ia memberi jawaban sebagai berikut :

“saya senang dan tidak menyesal disini saya dan keluarga serta anak-anak mendapatkan kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya kalau kesenangan yang didapat menurut saya kami lebih maju dari pada kemarin anak-anak bisa sekolah, bisa ngaji, berbaur dengan teman-teman yang lain nya

istri juga bisa ikut wirit kegiatan desa dan saya pun bisa berbaur dengan orang-orang disini kalau kesulitan awal-awalnya anak-anak saya sakit sewaktu baru-baru pindah ya saya anggap ini penyesuaian lah ya kalau dari lingkungan sendiri saya tidak merasa sulit justru disini lebih mudah dan tetangga ramah-ramah juga” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 7 Februari 2022)

Pertanyaan tersebut juga peneliti tanya kembali dengan Amron dan ia menjawab sebagai berikut :

“kalau perasaan saya setelah pindah kesini senang dan tenang ya karena merasa lebih maju kalau dibandingkan dulu kan sebetulnya duano ini memang suku yang nomaden tempat tinggalnya berpindah-pindah dan tidak pernah netap dikampung yang sama, kalau kesulitan awal-awalnya ya seperti pada umumnya lah proses penyesuaian kadang beranggapan kalau tetangga gak baik, minder, orang sekitar seperti menyisihkan orang-orang kami dibully itu pasti karena kan suku duano ni ada kalimat-kalimat yang orang itu lucu mendengarkan nya, tetapi lama kelamaan tidak, semua ada proses pembauran asal diri mau menenggang rasa dan kesenangan yang saya rasakan tidur sudah sedikit nyaman sudah tidak merasakan goyangan perahu lagi, masak juga nyaman” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 25 Januari 2022)

Pertanyaan tersebut juga peneliti tanya kembali dengan Usri dan ia menjawab sebagai berikut :

“senang lah karena ya bisa mencapai apa yang tidak ada dulu nya, anak-anak bisa sekolah walaupun saya sebagai orang tua tidak sekolah tinggi saya ingin anak-anak saya mendapatkan pendidikan yang layak, keadaan yang tidak enak itu pasti ada kan kita gak terus menerus selalu ada di atas pasti ada ditahap susah nya cuma saya merasa lebih bertanggung jawab sebagai orang tua ketika sudah pindah kesini karena dengan keadaan yang dulu terbatas pergaulan yang terbatas kalau kesulitan nya saya karena belum terbiasa dan belum memahami rentak di desa sini sebelum nya jadi ya lama kelamaan kan terbiasa, ya awal mula-mula dulu ada merasa ditahap ya seperti asing lah lama kelamaan seperti saudara sendiri” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 12 Februari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara pada poin *honeymoon* peneliti mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan apa yang mereka rasakan setelah melakukan perpindahan hal tersebut mereka mengakui bahwa adanya

kesenangan dan adanya kecemasan yang dirasakan tetapi mereka mengakui bahwa hal tersebut akhirnya terbiasa hingga hari ini, dan keempat informan menyepakati bahwa proses adaptasi yang mereka lakukan bahwa adanya bully, disisihkan dengan masyarakat, di olok-olok oleh masyarakat sekitar.

Selanjutnya peneliti menggali pada poin priode melalui pertanyaan apakah anda pernah mengalami konflik dengan masyarakat sekitar dan apakah anda pernah mengalami permasalahan budaya setelah tinggal didaratan, Kamaluddin menjawab sebagai berikut :

“pernah, salah paham gitu pernah tapi memang kalau soal suku duano ribut dengan masyarakat sekitar udah biasalah dengarnya karena belum ada penerimaan perbedaan dulu ya sering di olok-olok, di ejek kalau dulu ya saya marah mereka kenapa mengejek suku saya gitu kan dipikirkannya tetapi sekarang sudah tidak lagi ya memang begitu keunikannya kan kita memang berbeda-beda, kalau persoalan budaya tidak pernah tetapi secara individual mengenai kepribadian orang lain yang sering buat bersebrangan” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 5 Februari 2022)

Berdasarkan jawaban diatas peneliti menanyakan kembali dengan mawan, dan ia memberi jawaban sebagai berikut :

“kalau konflik itu ya sering, kalau saya ya mereka tidak suka terus menantang dan merugikan saya ya saya lawan, sementara saya menumpang didaerahnya jangan kita tidak bisa saling menghargai, kalau soal budaya tidak ada masalah justru disini budayanya bagus tetapi orang-orangnya sering meganggap remeh suku duano entah mungkin karena kami dianggap premitif padahal apa yang dimakan hari ini, sekolah juga sama dengan anak-anak kami gak ada yang berat sebelah” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 7 Februari 2022)

Pertanyaan tersebut juga peneliti tanya kembali dengan Amron dan ia menjawab sebagai berikut :

“sering, itu sering kali terjadinya karena saya di bully ya suku duano kan ada perbedaan dengan masyarakat sekitar dari kulit, bahasa jadi bahan

olokan dari situlah timbulnya konflik kan pasti kita ngelawan kalau cara menyelesaikannya, melalui ketua adat yang mendamaikan setiap suku itu kan ada ketua adatnya, jadi kalau ada konflik ya orang tua sesama orang tua yang mendamaikan” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 25 Januari 2022)

Pertanyaan tersebut juga peneliti tanya kembali dengan Usri dan ia menjawab sebagai berikut :

“ada pasti mengalami permasalahan cara menanganinya tidak harus sendiri menyelesaikan konflik ini melalui RT atau RW setempat dan ketua adat setelah itu baru ditelusuri permasalahannya apa dan di nasehati, di pujuk untuk menjalin hubungan baik kembali, karena orang kami ini tidak pandai dendam kesumat hari ini dia bisa betinju besoknya bisa bepeluk lagi, bisa dibilang orang kami ini tidak pernah membunuh orang lain, kan kita tayu memang kita sering konflik, di saat hilang kontrol baru lah jadi brutal terjadinya keributan karena efek alkohol juga apa, kecuali yang tidak berpendidikan tapi itulah tujuan pindah kedaratan untuk mengenyam pendidikan, keagamaannya apalagi kalau sampai masih lah tinggal di laut mungkin masih terkatung-katung tidak mengenal huruf Alif yang ada di Al-Qur’an” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 12 Februari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang ada peneliti mengetahui bahwa keempat informan menyepakati bahwa mereka mengalami permasalahan dengan masyarakat sekitar dan mereka mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sekitar bahwa suku duano suka mencari pertikaian dengan masyarakat sekitar.

Pada poin selanjutnya peneliti menggali mengenai *fase recovery*, melalui pertanyaan upaya apa saja yang anda lakukan untuk memahami kondisi baru anda, bagaimana anda menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar, apakah anda bergabung dalam kegiatan sosial, dan Kamaluddin menjawab sebagai berikut :

“kalau saya iya tergabung di perangkat desa, kebetulan saya kepala desa disini, saya mendukung desa ini agar lebih maju lagi kalau dimata saya

suku duano ya seperti saudara sendiri lah kalau ditempat ini sudah lama sekali kan proses perpindahan tersebut, selagi hal apapun yang positif ya kita selalu dukung, mencari jalan nya membangun solidaritas dan kerukunan didalam bermasyarakat itu kan penting ya banyak lah yag diperhatikan, kegiatan keagamaan nya, kegiatan olah raga nya, kegiatan sosial nya, pemuda setempat nya itu dapat mengusung desa ini agar lebih maju suku boleh berbeda tetapkan tujuan bermasyarakat harus tetap sama, saudara yang paling dekat itu lah adalah tetangga kita maka bertetangga itu harus saling pengertian jangan campuri urusan orang lain semua sudah ada wewenang nya, tidak bisa berdamai ada RT dan RW untuk mempermudah permasalahan” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 5 Februari 2022)

Berdasarkan jawaban diatas peneliti menanyakan kembali dengan mawan, dan ia memberi jawaban sebagai berikut :

“iya pasti, ya ikut kegiatan sosial nya seperti bersilaturahmi juga kalau di warung domino ya main domino juga, tidak ada masalha lah kan niat saya baik ingin berteman ingin menjalin hubungan persaudaraan ya saya tergur saja kalau tidak kenal ya saya ajak ngobrol tidak sulit bagi saya karena kan kami pedagang ikan harus ramah-ramah dengan orang biar ada yang mau beli bagaimana kalau kita sombong dengan orang lain tidak ramah tidak peduli dengan tetangga ya rizeki pun juga terhambat” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 7 Februari 2022)

Pertanyaan tersebut juga peneliti tanya kembali dengan Amron dan ia menjawab sebagai berikut :

“ya itu lah yang dilakukan pada tahun 1991 suku duano itu melakukan hijrah lah ya bahasanya, ada program pemerintah membangun rumah khusus untuk orang laut harus pindah ke daratan, tidak ada lagi yang tinggal di perahu itu program dari pemerintah jan prosesnya ketemu dengan masyarakat, seiring lah perkembangan kondisi yang ada seperti saat ini anak-anak dari suku duano sudah merasakan pendidikan kan dari situ berbaur, gotong royong, wirit, kalau tetangga kena musibah pasti kita datang disitulah proses pembauran” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 25 Januari 2022)

Pertanyaan tersebut juga peneliti tanya kembali dengan Usri dan ia menjawab sebagai berikut :

“ya betul, sudah saling tolong menolong, sudah berbaur dan dalam tiga tahun terakhir ini telah membentuk sebuah persatuan kipas, untuk peduli orang sakit yang lagi sekarat diantar sampai ketembilahan kan rujukan ada

yang kesana, dan ada program dari pemerintah seperti bantuan rujukan melalui BPJS, dan membantu sebisa kami, kami juga membentuk organisasi fardhu kifayah setiap warga kita mengalami meninggal dunia kita siap kan kain putih, papan, sudah kita sediakan” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 12 Februari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa keempat informan mengakui bahwa mereka ikut berbaur dengan masyarakat dengan bergabung di beberapa kegiatan sosial yang ada di masyarakat seperti masuk dalam bagian perangkat desa, persatuan peduli kemalangan, bergabung di dalam majlis keagamaan, persatuan pemuda setempat.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali berkaitan dengan poin *fase recovery dan resolution* melalui pertanyaan, apakah anda merasa nyaman tinggal di daratan jika tidak apakah anda ada persiapan untuk kembali ke daerah perairan, dan kamaluddin menjawab sebagai berikut :

“saya merasa disini lebih baik, nyaman, tenang kalau stigma orang suka berantam, suka buat ribut, suka buat onar itu stigma masyarakat saja menurut saya karena balik pada individu masing-masing nya bagaimana kalau dia memang buat suruh disuku lain pun ada bukan karena suku duanya, ya tetapi memang masyarakat sekitar suka mengolok-olok keunikan dari suku duanya jadi itu yang menyebabkan timbulnya pertikaian keributan tetapi itu sebentar saja, beberapa kasus yang telah dihadapi yang adalah disini dengan ketua adatnya selesai kok dan berdamai lagi” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 5 Februari 2022)

Berdasarkan jawaban diatas peneliti menanyakan kembali dengan jawaban, dan ia memberi jawaban sebagai berikut :

“saya tidak ada niat balik lagi ke perairan disini enak, sudah terbiasa hidup di daratan di perairan hanya mencari ikan saja kalau balik tinggal

disana ya tidak ada, disini senang dan mendapat ketenangan” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 7 Februari 2022)

Pertanyaan tersebut juga peneliti tanya kembali dengan Amron dan ia menjawab sebagai berikut :

“nyaman tinggal didarat dari pada di perairan apalagi cuaca tidak selalu bersahabat dan resiko tinggal disana juga lebih besar apalagi pada musim gelombang, memang suku duano ni tidak bisa lepas dari laut karena mata pencariannya kan dari laut cuma karena sekarang sudah pemerintah kasih kehidupan yang layak lah di daratan jadi lebih nyaman tinggal didaratan tidak lagi ingin keperairan kalau perairan ya untuk mencari ikan saja dan setelah itu diperdagangkan di daratan juga” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 25 Januari 2022)

Pertanyaan tersebut juga peneliti tanya kembali dengan Usri dan ia menjawab sebagai berikut :

“kalau kami tak ingin lagi balik ke laut untuk tinggal disana, dengan didaratan sudah modern sudah maju tak ingin balik lagi, kalau ke laut tempat berbudaya mencari rizeki seperti ada yang sampai ke Sulawesi itu orang launya di sebut bajo kalau diselat panjang dibidang orang mantang, kalau di darat ini untuk tempat betenang, untuk mencari ilmu untuk mencari saudara tidak ada lagi ingin balik kesana ya hanya untuk sekedar cari rizeki aja” (wawancara dengan peneliti pada tanggal 12 Februari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan peneliti mengetahui bahwa pada poin *fase recovery dan resolution* peneliti mengetahui bahwa keempat informan menyepakati bahwa mereka memilih tinggal di daratan dibanding di perairan dan keempat informan merasakan keberhasilan setelah tinggal didaratan dibanding di perairan, dan dalam proses adaptasi pada fase ini keempat informan merasakan adanya kesenangan dan ketenangan setelah melakukan perpindahan.

## 2. Hasil Observasi

Pada poin observasi peneliti akan menjabarkan segala hal yang berkaitan dengan data-data dari hasil pengamatan yang peneliti dapatkan di lapangan, hal tersebut terdiri sebagai berikut :

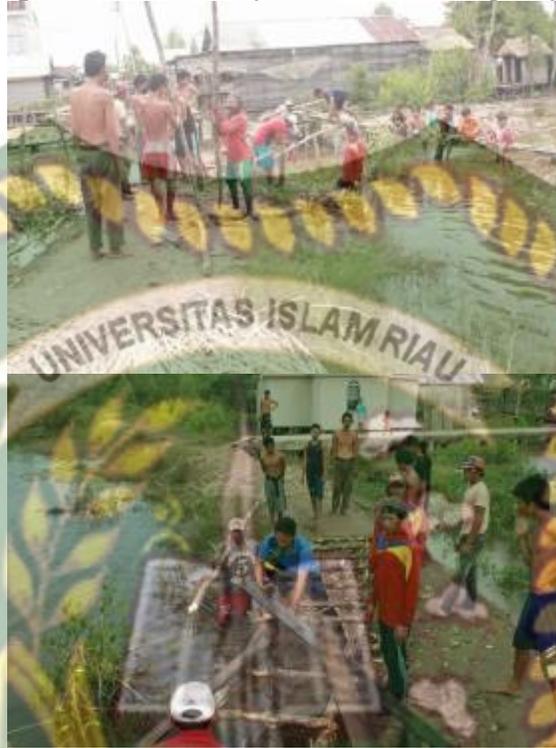
**Gambar 1**  
**Adaptasi Antar Budaya melalui Perdagangan**



Sumber : <http://kualaterapung.blogspot.com/2016/07/kampung-nelayan.html?m=1> (diakses pada tanggal 1 Maret 2022)

Berdasarkan dokumentasi yang ada di portal online tersebut, memang benar atas pernyataan dari keempat informan tersebut, bahwa proses adaptasi telah dilakukan oleh melalui perdagangan di mana suku duano mencari ikan di jual di maysarkat setempat, hal ini menjadi suatu perawalan membangun hubungan yang harmonis dan meningkatkan kerukunan antara suku duano dan suku lain nya yang tinggal di kecamatan tanah merah indragiri hilir.

**Gambar 2**  
**Adaptasi Antar Budaya melalui Gotong Royong**



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Berdasarkan hasil pengamatan yang ada peneliti menemukan bahwa memang benar adaptasi antar budaya terjalin melalui kegiatan sosial salah satunya adalah gotong royong, pada foto tersebut masyarakat sedang membuat jerambah atau jalan untuk masyarakat sekitar. Hal ini dapat diketahui bahwa dengan bergotong royong hubungan sesama antar individu didalam bermasyarakat semakin mempererat tali persaudaraan, menumbuhkan sikap saling tolong menolong antar sesama, mempererat rasa persatuan. Dengan bergotong royong meminimalisir pertikaian, dan membangun keharmonisan antar individu di dalam masyarakat terutama pada suku duano dengan suku lain nya di lingkungan kecamatan tanah merah indragiri hilir.

**Gambar 3**  
**Adaptasi Antar Budaya melalui Kegiatan Keagamaan**



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022

Berdasarkan lampiran foto yang ada peneliti mengetahui bahwa memang benar kegiatan adaptasi antar budaya yang dilakukan oleh suku duano dengan suku lain nya melalui kegiatan keagamaan salah satunya yaitu menghadiri Isra' Mi'raj, dengan adanya kegiatan keagamaan yang dihadiri dengan suku yang berbeda hal ini menimbulkan rasa persaudaraan, dengan menghadiri sebuah kegiatan agama masyarakat suku duano dan suku lain nya secara tidak langsung belajar untuk saling menghargai satu dan lain nya, belajar untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan suku lain nya melalui kegiatan keagamaan yang diadakan tak hanya itu kegaitan Isra' Mi'raj juga mengikut sertakan anggota remaja mesjid yang didalam nya ada suku duano dan suku lain nya yang ikut berpartisipasi untuk masyarakat, maka dengan hal tersebut kita mengetahui bahwa begitu penting kegiatan keagamaan diadakan untuk mempererat jalinan silaturahmi.

### C. Pembahasan Penelitian

Pada sub bab hasil pembahasan ini, peneliti akan menganalisis seluruh hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam proses analisis peneliti menjawab mengenai bagaimana Adaptasi Komunikasi Antarbudaya suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir. Pembahasan ini tidak lepas dari konsep yang telah ditetapkan yaitu langkah-langkah pengadaptasian budaya (*Stages of Cultural Adaption*) oleh Young Y.Kim dalam Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart (2006:342) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya yang terdiri dari fase perencanaan dan empat fase wajib dan diakhiri dengan fase *Flight*, Berikut hasil temuan yang peneliti dapatkan :

- a. Fase perencanaan, adalah fase dimana seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan seperti sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada poin ini peneliti menemukan bahwa persiapan yang dimiliki oleh keempat informan pada saat memutuskan untuk pindah kedaratan yaitu :

#### 1. Berpikir Positif

Berpikiran secara positif menjadi salah satu persiapan dimana seseorang memutuskan diri untuk melakukan perpindahan, hal tersebut dikarenakan berpikir positif mempengaruhi proses individu untuk

menjalani kehidupan baru. Pikiran positif menciptakan aksi-aksi yang positif juga, sebab jika beradaptasi dilingkungan yang baru tidak mengandalkan pikiran yang positif maka timbulnya rasa ketakutan tidak diterima oleh orang lain, takut salah dalam bersikap sehingga tidak menciptakan proses yang baik pula. Tetapi jika berpikir positif yang diterapkan maka aksi yang ada dibenak individu adanya rasa ingin berbaur, menegur sapa dan mudah bertetangga.

## 2. Toleransi

Dalam proses adaptasi, rasa toleransi menjadi sebuah modal yang dimiliki oleh individu saat memutuskan untuk berpindah tempat tinggal hal ini dikarenakan bahwa memang lingkungan kita yang tampak diduduki oleh bermacam-macam suku dan budaya, bahkan sebuah perbedaan itu lebih dari sekedar ada. Adanya rasa toleransi diperlukan hal tersebut sejalan karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, dan berebut ruang dengan individu lainnya, namun adaptasi yang dilakukan oleh individu berlangsung secara variatif dan kreatif. Bahkan menurut lansiran nu.or.id menjelaskan mengenai pentingnya toleransi hal ini dikarenakan dalam upayanya beradaptasi dengan kehidupan, manusia mengembangkan suatu sikap yang disebut toleransi. Ini merupakan salah satu bentuk dari cara dan strategi manusia bernegosiasi dengan medan, kondisi dan keadaan di mana pun berada. Ini juga menjadi pembeda yang sangat jelas antara cara adaptasi manusia dengan makhluk hidup lainnya.

dalam upaya adaptasinya, perlu mengembangkan kesadaran ruang dan waktu untuk mengolah serta menjalani hidupnya. toleransi nyata dibutuhkan dalam praktik hidup sehari-hari. Orang bilang, negeri ini adalah laboratorium sosial terbesar di dunia. Mata dunia tertuju kepada kita untuk melihat bagaimana toleransi mampu diterapkan guna merajut tali persatuan dan kesatuan di antara agama dan keyakinan yang berbeda-beda, serta ribuan suku bangsa, bahasa dan budaya di dalamnya.

- b. Fase 1 adalah proses bulan madu, dimana seseorang sampai dan berada dilingkungan yang baru, menyesuaikan diri untuk tinggal dengan orang yang dipilih menjadi suaminya, dengan lingkungan dan budaya baru. Dalam fase ini, seseorang mengalami kegembiraan sebagai reaksi awal dari sebuah kekaguman, penuh semangat akan hal-hal baru, antusias, ramah dan mempunyai hubungan yang baik dengan penduduk sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa terdapat dua hal pada saat melalui fase ini yaitu terdiri sebagai berikut :

#### **1. Kesenangan**

Dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh individu adanya kesenangan yang dirasakan hal ini meliputi perasaan yang dimiliki oleh individu tersebut mendapatkan ilmu yang lebih dari kondisi yang sebelumnya, mendapatkan ketenangan hidup dan kenyamanan hidup yang dirasakan. Maka, proses adaptasi yang dilakukan oleh individu

diikuti hal-hal baru yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan hidup.

## 2. Tekanan Sosial

### a) Bully

Pada proses adaptasi yang dilakukan oleh individu adanya tekanan sosial yang didapatkan oleh suku Duano yaitu adanya bully dari masyarakat atas gaya hidup mereka dan bahasa-bahasa yang digunakan juga menjadi ejekan sehingga memicu pertikaian. Bully dipicu dari berbagai hal tidak hanya dari bahasa tetapi juga dari gaya hidup dan warna kulit.

### b) Diasingkan Masyarakat

Dalam proses adaptasi suku duano juga mendapatkan tekanan sosial seperti diasingkan dari masyarakat, hal ini dikarenakan lingkungan memberi respon penolakan bahwa keberadaan individu tersebut mengganggu, bahkan diasingkan oleh masyarakat sebagai bentuk masyarakat yang tidak bersosial dan tidak menerima perbedaan satu dan lainnya.

- c. Fase 2 adalah sebuah priode dimana daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, bahkan permusuhan ketika terjadi perbedaan awal dalam bahasa, konsep, nilai-nilai simbol yang familiar. Pada fase tersebut peneliti menemukan bahwa informan mengalami beberapa hal yaitu terdiri dari :

## 1. Konflik dengan Masyarakat

Dapat proses adaptasi yang di lakukan oleh suku duano mereka mengalami konflik dengan masyarakat hal tersebut dipicu dari perbedaan budaya inilah yang kerap kali menimbulkan perselisihan dan pertikaian dalam kehidupan masyarakat, khususnya di negara-negara yang memiliki kebudayaan yang beragam, seperti Indonesia. Kita mengambil contoh konflik dari pertikaian yang terjadi antar suku Dayak dan warga migran dari suku Madura di tahun 2001. Konflik ini mengakibatkan lebih dari 500 orang meninggal dunia, dan 100.000 warga Madura kehilangan tempat tinggalnya. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan budaya dan latar belakang yang ada pada lingkungan masyarakat, memerlukan sara menghormati satu dan lainnya.

## 2. Stigma Negatif

Pada proses adaptasi yang dilakukan oleh suku duano di kecamatan tanah merah bahwa adanya stigma negatif yang di dapatkan oleh suku duano dari masyarakat sekitar bahwa mereka dikenal sebagai membuat keributan, tidak bersih dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan lainnya.

- d. Fase 3 adalah *fase recovery* dimana seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase 2 penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara seperti mempelajari bahasa simbol-simbol yang dipakai dan budaya dari penduduk setempat. Pada fase ini peneliti menemukan bahwa informan memutuskan untuk mencoba mengikuti dan menyesuaikan budaya setempat seperti sebagai berikut :

## 1. Mempelajari Bahasa

Pada fase ini agar berproses nya adaptasi antar budaya yang dilakukan oleh suku duano hal ini mereka, memepelajari bahsa yang mereka tidak paham dan adanya proses penggalian terus menerus agar dapat menghargai perbedaan budaya yang ada dilingkungan sekitar tersebut.

- e. Fase 4 *Resolution*, tahap terakhir dari proses adaptasi budaya ini berupa jalan yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakan. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, Pada fase ini peneliti menemukan bahwa informan memutuskan untuk mencoba mengikuti berbagai kegiatan sosial untuk menjalankan proses adaptasi antar budaya yang ia lakukan dengan sebagai berikut :

### 1. Perangkat Desa

Masyarakat suku duano dalam melakukan adaptasi memutuskan diri untuk bergabung dalam perangkat desa hal ini dikarenakan adanya penggalian budaya melalui komunikasi yang dibangun dalam jalinan pekerjaan, dengan bergabung dalam perangkat desa suku duano dan suku lain nya berupaya untuk membangun desa agar lebih maju dan berkembang. Sehingga jalinan silaturahmi perbedaan budaya tersebut semakin harmonis, hal ini juga sebagai bukti bahwa suku duano juga mampu untuk berpartisipasi membangun desa.

### 2. Organisasi Fardu Kifayah

Masyarakat suku duano dalam melakukan adaptasi memutuskan diri untuk bergabung dalam organisasi Fardu Kifayah, hal ini untuk menggambarkan bahwa suku duano didalam hidup bermasyarakat sangat peduli terhadap sesama sehingga saat salah satu masyarakat mengalami kemalangan meninggal organisasi yang dibentuk tidak sekedar untuk memenuhi kegiatan tetapi berupaya agar bermanfaat dengan masyarakat sekitar, dan didalam organisasi ini adanya jalinan kerjasama yang dapat memperbaiki komunikasi yang buruk, membangun keakraban dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menghargai terhadap sesama.

### 3. Persatuan Pemuda Setempat

Masyarakat suku duano dalam melakukan adaptasi memutuskan diri untuk bergabung dalam didalam persatuan pemuda setempat hal ini juga seperti sebelumnya sebagai mempererat hubungan antara suku duano dan suku lainnya, melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemuda setempat di kecamatan tanah merah.

- F. *Flight* : ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya yang baru dan dia merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dilakukannya. Pada akhirnya dia akan memutuskan dia akan memutuskan untuk meninggalkan lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa keempat informan memutuskan sebagai berikut :

### **Tetap Tinggal di Daratan**

Dalam proses adaptasi pada suku duano memutuskan diri untuk tetap tinggal di daratan dan tidak ingin kembali keperairan hal tersebut melihat keberhasilan dan ketenangan yang didapatkan oleh suku duano saat tinggal di daratan dan mereka juga mengakui modrenisasi setelah tinggal di daratan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi antara peneliti dan keempat subjek mengenai Adaptasi Komunikasi Antarbudaya suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir dengan menerapkan konsep langkah-langkah pengadaptasian budaya (*Stages of Cultural Adaption*) oleh Young Y.Kim dalam Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart (2006:342) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya melalui berbagai fase, maka Fase perencanaan terdiri dari berpikir positif dan toleransi, fase honeymoon terdapat dua hal yang didapatkan yaitu terdiri dari kesenangan dan tekanan sosial seperti bully dan diasingkan oleh masyarakat, pada fase pride yaitu konflik dengan masyarakat dan stigma negatif, pada *fase recovery* adanya tahap pembelajaran bahasa, pada fase resolution yaitu terdiri dari bergabung dalam perangkat desa, organisasi Fardu Kifayah dan persatuan pemuda setempat, pada fase *flight* keempat informan memutuskan untuk tetap tinggal di darat dan tidak ingin kembali ke perairan.

#### B. Saran

1. Adapun saran yang peneliti berikan suku duano agar dapat terus meningkatkan hubungan yang berkualitas dengan berbagai macam suku yang ada di kecamatan tanah merah.

2. Suku duano sebagai suku yang minoritas dapat menyesuaikan dengan suku mayoritas dan diharapkan dapat menyebarkan hal-hal yang positif.
3. Penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan menggali konsep diri suku duano



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU :

- Ahmadi, Ruslam, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Agustinova, Eko Danu. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Yogyakarta.
- Cangara, Hafied. M.Sc. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Effendy, Uchjana Onong. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ghony, Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. AR-Ruzz Media :Yogyakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta Selatan.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Riset Komunikasi*. Kencana. Jakarta.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Widya Padjadjaran : Bandung.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Moleong. 2005. *Metedeologi Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Morissan. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Kencana : Jakarta.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya : Di Era Budaya Siber*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Sihabudin, Ahmad. 2017. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono, 2014. *Memahami Peneliitian Kualitatif*. Alfabeta : Bandung

Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS press. Hessel nogi. S  
T.2005. *Manajemen Publik*. PT. Grasindo. Jakarta.

Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Diterbitkan oleh PT.  
Rineka Cipta. Jakarta Anggota IKAPI.

Wirawan, I.B, 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana. Jakarta.

#### JURNAL :

Aini, Luthfiana Noorma. 2017. *Proses Komunikasi Dalam Sosialisasi Pemanfaatan  
Tanam Obat Keluarga (TOGA) (Analisis Deskriptif Kualitatif tentang  
Proses Komunikasi dalam Sosialisasi Tim Penggerak PKK Desa Ngunut  
Mengenai Pemanfaatan TOGA Kepada Masyarakat di Desa Ngunut,  
Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar)*. Universitas Sebelas Maret  
Surakarta.

Antartika, Alfa Resha. 2015. *Identifikasi Kemampuan Komunikasi Tenaga Marketing  
dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan ( Studi Kasus PT. X  
Kiaracondong Bandung)*. Universitas Widyatama Bandung.

Iswari, Noro Andriana. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa  
(Studi Tentang Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnis  
Batak Dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret  
Surakarta)*.

Lecky. DKK. 2020 *Peran Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Adaptasi  
Mahasiswa Etnik Papua Di Universitas Sam Ratulangi*. Universitas Sam  
Ratulangi

Nurani, Dwi. 2015. *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand Dalam Proses  
Belajar Mengajar di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas  
Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oriza, Derma Vysca, Nuraeni, Reni, Imran, Ilfandy Ayub. 2015. *Proses Adaptasi  
Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau di  
Universitas Telkom*. Universitas Telkom.

Pakpahan, Berliana Friska. 2013. *Fungsi Komunikasi Antarbudaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak di Kota Samarinda (Studi Kasus Empat Pasangan Berbeda Etnis Antara Etnis Batak dengan Etnis Jawa, Toraja, dan Dayak)*. Universitas Mulawarman Samarinda.

Rosada, Amrina, Kamaruddin, Bunari. 2017. *Menongkah Kerang Of Duanu Tribein Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah Kabupaten IndragiriHilir*. Universitas Riau.

Siregar, Salmaniah Siti Nina, 2011. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Universitas Medan Area.

Rasyid, Anuar. 2012. *Metode Komunikasi Penyuluhan Pada Petani Sawah*. Universitas Riau.

Febriyanti, Friscila. 2014. *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur*. Universitas UNMUL.

#### INTERNET :

Suryadi, Ade. 2016. <https://www.scribd.com/document/331433857/Suku-Duano>. Tanggal 25 Juni, 2019, 3:34:04 AM.

<https://jogja.suara.com/read/2021/10/18/073000/lengkap-daftar-10-suku-bangsa-di-indonesia-ciri-khas-hingga-keunikan?page=all> diakses pada tanggal 18 November 2021

<https://www.kompasiana.com/zayyi53457/6195b49b06310e3d65739072/pluralisme-di-indonesia> diakses pada tanggal 18 November 2021

<https://www.suara.com/news/2021/10/05/125734/mengapa-konflik-antar-suku-di-papua-sering-terjadi> diakses pada tanggal 18 November 2021